

II. LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Landasan Teori

1. Pengertian Geografi Sosial

Ilmu Geografi Sosial sebagai ilmu yang mempelajari tata laku manusia terhadap lingkungannya, terdiri dari unsur-unsur:

- ❖ Manusia sebagai individu maupun golongan
- ❖ Lingkungan alam
- ❖ Hubungan dan pengaruh timbal balik antara manusia dan lingkungan alam

Dari ketiga unsur diatas, manusia mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam menyusun dan mengubah unsur yang lain. Peran aktif manusia terhadap unsur-unsur lainnya akan tergambarkan bagaimana suatu lingkungan menjadi tempat tinggal dapat tumbuh dan berkembang.

Dalam penelitian ini lingkup ilmu yang digunakan adalah Geografi Sosial yaitu cabang dari Geografi Manusia yang bidang studinya aspek keruangan karakteristik dari penduduk, oeganisasi sosial, unsur kebudayaan dan kemasyarakatan (Nursid Sumaatmadja, 1988:56). Salah satu unsur dari kebudayaan adalah pendidikan, hal ini dapat dijelaskan bahwa manusia merupakan mahluk yang berbudaya karena dianugerahi cipta, rasa dan karsa yang tidak dimiliki

mahluk lain, dengan tiga unsur tersebut manusia dapat menciptakan dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan.

Pendidikan merupakan salah satu dari gejala atau unsur kebudayaan karena pendidikan hanya diadakan dan dilakukan oleh mahluk yang berbudaya, yaitu manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Ali Saifullah Syarifah (2004 : 10), bahwa pendidikan adalah gejala atau unsur dari kebudayaan mengandung arti bahwa pendidikan hanya diadakan atau dilakukan oleh mahluk yang berbudaya yaitu manusia.

2. Pengertian Pendidikan Dasar

Pendidikan Dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar. Disamping itu juga berfungsi mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Oleh karena itu pendidikan dasar menyediakan kesempatan bagi seluruh warga negara untuk memperoleh pendidikan yang bersifat dasar dan tiap-tiap warga negara diwajibkan menepuh pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi (Tirtarahardja, 2005 : 265). Jadi pendidikan dasar merupakan pendidikan umum yang wajib diikuti oleh semua warga negara yang berusia 7 – 15 tahun, dengan rentang lama waktu pendidikan 9 tahun, yaitu 6 tahun di SD atau yang sederajat dan 3 tahun di SLTP atau yang sederajat sampai tamat.

3. Faktor-Faktor Pendorong Kelangsungan Pendidikan Anak

Kelangsungan pendidikan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor (Partowisastro dalam Maryono, 1998 : 89-95), antara lain:

1) Faktor Pendorong

Faktor pendorong yang terdiri dari minat orang tua untuk menyekolahkan anak dapat dipengaruhi oleh ekonomi keluarga atau persepsi orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak, faktor lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap pendidikan anak baik positif atau negatif.

2) Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang terdiri dari kondisi ekonomi keluarga, rendahnya kondisi ekonomi dan rendahnya pendidikan orang tua, memiliki pengaruh terhadap kelangsungan pendidikan anak (untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi), yaitu adanya anggapan bahwa pendidikan tidak penting bagi anak, kondisi lingkungan masyarakat atau lingkungan dimana anak tinggal dan berada juga dapat menjadi penghambat kelangsungan pendidikan anak.

a. Tingkat Pendapatan Orang Tua

Pendapatan adalah sesuatu yang didapat baik uang atau barang dari seseorang yang telah melakukan usaha pekerjaan. Menurut BPS (2003 : 31), bahwa secara umum pendapatan rumah tangga dibedakan atas pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Semakin tinggi pendapatan maka proporsi pengeluaran untuk makanan akan semakin berkurang mengingat seluruh kebutuhan pokok untuk makanan sudah dipenuhi.

Menurut Singarimbun dan Effendi (1987 : 24), pendapatan adalah gambaran tentang posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat yang jumlah seluruh pendapatan dan kekayaan keluarga. Pendapatan bisa berupa uang atau barang baik dari pihak lain atau hasil sendiri.

Hubungan antara pendapatan orang tua dengan pendidikan anak sangat penting, seperti yang dikemukakan oleh Sumardi (1985 : 308), yang menyatakan bahwa semakin tinggi jenjang sekolah maka semakin tinggi besar pula biayanya sehingga banyak anak putus sekolah atau tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi terutama anak-anak dari golongan orang tua yang berpenghasilan rendah.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, ternyata rendahnya pendapatan kepala keluarga pada menjadi penyebab anak tidak bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau SLTP karena pendapatan kepala keluarga tidak dapat mencukupi biaya pendidikan. Banyak anak yang tidak melanjutkan sekolah disebabkan karena sulitnya ekonomi yang mengakibatkan secara tidak langsung biaya tidak dapat terpenuhi. Hasil Penelitian Yulia Putri (2009 : 54) membuktikan bahwa sebagian besar (80 %) orang tua anak lulusan SD tidak melanjutkan ke SLTP tergolong rendah.

Masyarakat yang berpenghasilan kecil memang cenderung berkonsumsi besar, ini terjadi di mana saja, bukan hanya di Indonesia saja. Jadi seandainya mereka mendapat tambahan penghasilan, yang diutamakan juga untuk kepentingan konsumsi (Depdikbud, 1981 : 104).

Pendapatan orang tua dalam penelitian ini adalah jumlah keseluruhan pendapatan yang diperoleh atas jenis pekerjaan yang dilakukan dalam waktu satu bulan dan dihitung dengan nilai rupiah. Kriteria yang digunakan adalah:

- a. Pendapatan dikatakan tinggi apabila \geq pendapatan rata-rata responden
- b. Pendapatan dikatakan sedang apabila = pendapatan rata-rata responden
- c. Pendapatan dikatakan rendah apabila \leq pendapatan rata-rata responden

b. Jumlah Anggota Keluarga yang Menjadi Tanggungan

Suatu keluarga yang mempunyai pendapatan yang rendah dan jumlah anak yang banyak tentunya akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terutama kebutuhan sekolah anak-anaknya. Menurut Bintarto (1998 : 2), beban ekonomi akan semakin berat apabila jumlah anak yang ada melebihi tiga anak. Jumlah anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah anak yang masih menjadi tanggungan kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Banyak anak dalam keluarga berarti banyak pula pengeluaran untuk memenuhi kebutuhannya, dan sebaliknya apabila jumlah anak dalam keluarga sedikit, maka biaya yang dikeluarkan oleh kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga relatif tidak besar.

Berdasarkan pendapat diatas, ternyata pandangan masyarakat desa tentang “banyak anak banyak rejeki” tidak dapat menjadi patokan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan jumlah anak yang sedikit akan lebih memudahkan kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga termasuk pendidikan anak. Banyaknya jumlah anak dalam keluarga yang menjadi tanggungan akan menambah beban ekonomi kepala keluarga, sehingga pendidikan anak akan

terhambat dan mengakibatkan putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan menuju jenjang yang lebih tinggi.

c. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (UU RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional). Jenjang pendidikan di Indonesia adalah pendidikan dasar (SD), menengah (SLTP dan SLTA/SMK) dan tinggi (akademik atau perguruan tinggi). Menurut PP No 2 tahun 1989 pasal 12 dalam Philip Joe M (200 : 8), bahwa jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah, terdiri atas:

- a. Pendidikan dasar (SD)
- b. Pendidikan menengah (SLTP)
- c. Tinggi (SMA)

Tingkat pendidikan orang tua, merupakan tingkat pendidikan baik umum atau kejuruan yang pernah di tempuh atau diselesaikan oleh orang tua. Tingkat pendidikan orang tua akan mempengaruhi pendidikan anak-anaknya. Hal ini dinyatakan oleh Muri Yusuf (1986 : 8) bahwa kemiskinan orang tua baik ilmu pengetahuan maupun kekayaan, akan mempengaruhi pendidikan anak-anaknya.

Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Thamrin Nasution dan Nurhajjah Nasution (1985 : 4) bahwa untuk membantu dalam proses pendidikan

sebaiknya orang tua harus belajar atau memperluas pengetahuannya, sebab semakin banyak yang diketahui orang tua maka semakin banyak pula pengetahuan yang akan diberikan kepada anak-anaknya.

d. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah lingkungan kehidupan manusia dan interaksinya dengan sesama. Individu adalah seseorang manusia yang mempunyai kepribadian sendiri, tetapi dalam lingkungan masyarakat dia merupakan anggota kelompok sosial masyarakat dimana dia berada atau dapat dikatakan bahwa lingkungan sosial adalah kelompok manusia yang ada di luar diri individu dan juga menjadi bagian dari kehidupannya sehari-hari, sehingga secara tidak langsung akan dapat mempengaruhi tingkah laku individu tersebut.

Dalam dunia pendidikan yang termasuk dalam lingkungan sosial adalah semua orang yang ada di sekitar orang tersebut atau di sekitar suatu kelompok, keluarga, teman sepermainan, tetangga, warga desa, warga kota, bangsa dan seterusnya termasuk lingkungan sosial bagi seseorang atau suatu kelompok (Sumaatmadja, 1986 : 26).

Menurut M Ngalim Purwanto (1996:16) bahwa perkembangan manusia banyak ditentukan oleh pembawaan yang turun menurun oleh aktifitas dan pemilihan atau penentuan manusia sendiri yang dilakukan dengan bebas di bawah pengaruh faktor-faktor lingkungan tertentu berkembang menjadi sifat-sifat. Lingkungan yang ada di sekitar anak merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pendidikan yang berkualitas bagi

anak usia dini. Selain lingkungan alam, lingkungan lain yang kaya akan informasi bagi anak usia dini yaitu lingkungan sosial. Hal-hal yang bisa dipelajari oleh anak usia dini dalam kaitanya dengan pemanfaatan lingkungan sosial sebagai sumber belajar.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang ada di sekitar individu akan berpengaruh terhadap aktivitas, baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Bahkan kebanyakan lingkungan lebih menentukan perilaku seseorang secara tidak langsung lingkungan sosial masyarakat dimana individu itu berada akan berpengaruh pada jenis aktivitas yang dilakukannya.

e. Jarak Tempat Tinggal ke Sekolah

Daldjoeni (1997 : 232) mengatakan bahwa jarak merupakan sesuatu yang harus ditempuh dari suatu lokasi yang lain, jarak dapat dinyatakan dengan jarak mutlak dan jarak nisbi. Jarak mutlak dinyatakan dalam satuan unit ukuran fisik seperti mil, km, meter, dan sebagainya. Selain itu jarak tidak terlalu diartikan sebagai ukuran fisik untuk mencapai lokasi yang dituju. Jarak dapat meliputi jarak biaya perjalanan dan jarak waktu.

Hang Kueng (2001 : 56) menyatakan bahwa jarak dikatakan dekat apabila jarak tempuh penduduk dengan berjalan kaki kurang atau sama dengan 1 km dan jarak dikatakan jauh apabila jarak tempuh lebih dari 1 km. Waktu tempuh penduduk dengan jalan kaki dikatakan dekat apabila kurang dari atau sama dengan 15 menit, dan dikatakan jauh apabila lebih dari 15 menit. Apabila menggunakan kendaraan dengan jarak tempuh 2 km, waktu tempuh penduduk dikatakan dekat apabila

dapat ditempuh dengan waktu kurang dari atau sama dengan 15 menit dan dikatakan jauh apabila ditempuh dengan waktu lebih dari 15 menit.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jarak yang jauh dari rumah ke sekolah akan sulit dicapai dan membutuhkan biaya banyak, dengan jarak yang jauh maka untuk berangkat ke sekolah dibutuhkan biaya yang lebih tinggi.

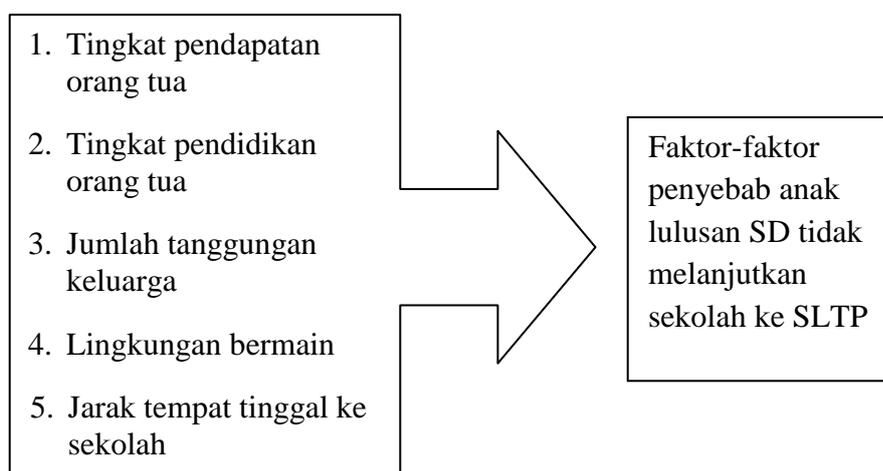
B. Kerangka pikir

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia, yaitu sebagai salah satu kebutuhan pokok, terutama pendidikan formal dan informal. Dalam pemenuhan kebutuhan akan pendidikan diperlukan adanya biaya yang semuanya akan menjadi tanggungan orang tua.

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan untuk mencapai tersebut pemerintah telah melakukan berbagai upaya antara lain meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana pendidikan yaitu dengan menambah gedung-gedung sekolah, perlengkapan kelas, mengadakan buku paket dan mencanangkan wajib belajar sembilan tahun (enam tahun di SD dan tiga tahun di SLTP). Namun dalam pelaksanaannya ternyata program wajib belajar ini tidak sepenuhnya mendapat dukungan dari masyarakat itu sendiri. Hal ini terbukti dengan banyaknya anak yang putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Banyak kasus yang terjadi terdapat beberapa faktor antara lain faktor dari dalam dan luar dunia pendidikan, dan faktor sosial ekonomi orang tua yaitu; rendahnya tingkat pendapatan dan

pendidikan orang tua (KK), jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan banyak, lingkungan bermain dan jarak tempat tinggal ke sekolah.

Untuk jelasnya mengenai kerangka pikiran, dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis

- 1) Tingkat pendapatan orang tua yang rendah menyebabkan anak lulusan SD tidak melanjutkan ke SLTP di Desa Marga Batin, Kecamatan Waway Karya, Kabupaten Lampung Timur Tahun 2009 – 2012.
- 2) Banyaknya jumlah anak yang masih menjadi tanggungan orang tua menjadi penyebab anak lulusan SD tidak melanjutkan ke SLTP di Desa Marga Batin, Kecamatan Waway Karya, Kabupaten Lampung Timur tahun 2009 – 2012.
- 3) Tingkat pendidikan orang tua yang rendah menjadi penyebab anak lulusan SD tidak melanjutkan ke SLTP di Desa Marga Batin, Kecamatan Waway Karya, Kabupaten Lampung Timur tahun 2009 – 2012.

- 4) Lingkungan bermain anak menjadi penyebab anak lulusan SD tidak melanjutkan ke SLTP di Desa Marga Batin, Kecamatan Waway Karya, Kabupaten Lampung Timur Tahun 2009 – 2012.
- 5) Jarak tempat tinggal ke sekolah yang jauh menjadi penyebab anak lulusan SD tidak melanjutkan ke SLTP di Desa Marga Batin, Kecamatan Waway Karya, Kabupaten Lampung Timur Tahun 2009 – 2012.

D. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan melakukan uji coba penelitian pada 45 responden. Data yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian dibuat presentase dan diambil suatu kesimpulan, dengan kriteria persentase (Suharsimi Arikunto, 2006 : 344) sebagai berikut :

- a. Persentase > 75 % termasuk dalam kategori tinggi.
- b. Persentase antara 60 – 75 % termasuk dalam kategori sedang.
- c. Persentase < 60 % termasuk dalam kategori rendah.